

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN
ISLAMI ANAK DI KAMPUNG SINAR HARAPAN RAJABASA JAYA
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh:

M. Nasor¹⁾ M. Wahyu¹⁾ Rendra Nasrul Rifa'i¹⁾ Esen Pramudya Utama²⁾
Nina Ayu Puspita Sari¹⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

²⁾IAI An Nur Lampung

Email: nasor@radenintan.ac.id

Abstrak

Dalam Islam anak sangat diperhatikan. Islam tidak membenarkan memperlakukan anak dengan menyia-nyiakannya. Pada hakikatnya anak adalah amanah dari Allah SWT. Sementara orang tua adalah pendidik bagi anak, mereka memiliki beban tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak-anaknya. Adapun pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anak semata-mata hanya untuk menciptakan manusia yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. Hamba Allah yang taat ini dapat dilihat dari kepribadiannya, kepribadian Islami merupakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik berupa ibadah khususnya shalat dan puasa maupun akhlak yang baik khususnya disiplin, tanggung jawab, dan hormat. Dengan demikian orang tua sebagai pendidik berkewajiban membentuk kepribadian Islami (ibadah dan akhlak baik) pada anak sejak dini, khususnya ketika anak di usia 7 – 12 tahun. Pada umumnya anak pada usia ini mereka sangat suka bermain dan sering mengabaikan aktivitas penting lainnya. Selain itu, usia ini dikenal juga sebagai masa matang untuk belajar. Sehingga orang tua dapat memanfaatkannya untuk menanamkan perilaku keagamaan pada anak.

Dari latar belakang ini, penulis meneliti apa saja pola komunikasi keluarga dalam membentuk kepribadian Islami anak di Kampung Sinar Harapan Kelurahan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung ? dan apa saja efek komunikasi keluarga terhadap kepribadian Islami anak?. Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan pola komunikasi keluarga kepada anak dalam membentuk kepribadian Islami dan menerangkan efek komunikasi keluarga terhadap kepribadian Islami anak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian (field research) yang mengangkat data dari lapangan, yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik purposive sampling yakni mengambil sampel dengan kriteria tertentu. Alat pengumpulan data menggunakan dalam penelitian ini yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun hasil temuan dalam penelitian ini, keluarga di Kampung Sinar Harapan menggunakan pola komunikasi yang berbentuk komunikasi antarpribadi dyadic dimana dalam proses komunikasinya menggunakan model komunikasi dua arah, dan mendapat respon langsung yang bersifat positif maupun negatif. Hubungan antarpribadi dyadic dilakukan dengan cara hiwar, kisah, keteladanan, pembiasaan, tarhib, nasihat dan

hukuman. Adapun efek komunikasi keluarga terhadap anak mencakup efek kognitif, afektif dan behavioral.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi Keluarga dan Pembentukan Kepribadian*

Abstract

In Islam, children are very important. Islam does not treat children by wasting them. In essence, children are a mandate from Allah SWT. While parents are educators for their children, they have a great responsibility for their children's growth and development. As for the education carried out by parents to their children, it is solely to create people who are faithful, pious and knowledgeable who are able to develop themselves into obedient servants of Allah. This obedient servant of Allah can be seen from his personality, Islamic personality is behavior that is in accordance with Islamic values, both in the form of worship, especially prayer and fasting, as well as good morals, especially discipline, responsibility, and respect. Thus, parents as educators are obliged to form Islamic personalities in children from an early age, especially when children are 7-12 years old. In general, children at this age really like to play and often meet with other important activities. In addition, this age is also known as the ripe period for learning. So that parents can use it to instill religious behavior in children.

From this background, the author examines what are the patterns of family communication in shaping the personality of Islamic children in Sinar Harapan Village, Rajabasa Jaya Village, Bandar Lampung City? and what are the effects of family communication on the child's Islamic personality?. This study aims to explain the communication pattern of the child's family in shaping the Islamic personality and explain the effect of family communication on the child's Islamic personality. This research is a type of research that collects data from the field, which is descriptive qualitative. In taking the sample, the researcher used a purposive sampling technique, namely taking samples with certain criteria. Data collection tools used in this study were interviews, observation and documentation.

As for the findings in this study, families in Sinar Harapan Village use a communication pattern in the form of dyadic interpersonal communication which in the communication process uses a two-way communication model, and gets direct responses that are positive or negative. dyadic interpersonal relationships are carried out by means of hiwar, stories, examples, habituation, tarhib, advice and punishment. The effects of family communication on children include cognitive, affective and behavioral effects.

Keywords: *Family Communication Pattern and Personality Formation*

A. Pendahuluan

Pola komunikasi adalah bentuk atau gambaran yang dinyatakan dengan bunyi atau gerak kata yang disajikan untuk dipahami dan dipakai sebagai pedoman antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan

pesan yang mengandung arti.¹ Sedangkan menurut Agoes Soejanto pola komunikasi adalah "suatu gambar sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya."²

Josep A. Devito (yang dikutip oleh Nurudin) membagi pola komunikasi menjadi empat, yakni komunikasi antarpribadi (diadik, triadic), komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa.³ Pola komunikasi yang dimaksud oleh penulis adalah bentuk atau cara mendidik keluarga kepada anak dalam proses pembentukan kepribadian Islami pada anak di Kampung Sinar Harapan Kota Bandar Lampung, dengan cara komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Sebagaimana bentuk komunikasi keluarga terhadap anak dalam penyampaian ilmu untuk pembentukan kepribadian Islami pada anak.

Anak menurut Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁴ Dalam Islam anak sangat diperhatikan. Islam tidak membenarkan memperlakukan anak dengan menyia-nyiakannya. Pada hakikatnya anak adalah amanah dari Allah SWT. Amanah artinya kepercayaan. Jadi, anak adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada kedua orang tua yang dititipi untuk melaksanakan tugas-tugas pemberi amanah.⁵ Tugas-tugas tersebut antara lain misalnya adalah tanggung jawab pendidikan keimanan, tanggung jawab pendidikan moral (akhlak), tanggung jawab pendidikan akal (intelektual), tanggung jawab pendidikan jasmani, dan juga tanggung jawab pendidikan psikologis.

Tugas atau proses amanah Allah kepada kedua orang tua adalah semenjak anak masih janin, lahir, dan menjelang dewasa, bahkan menjelang mampu untuk beristri bagi anak laki-laki atau bersuami bagi anak perempuan.⁶ Dengan demikian, tersirat bahwa orang tua merupakan seseorang yang paling bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang jasmani dan rohani anak. Artinya orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1

² Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 27

³ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 27-28

⁴ Hadi Supeno, *Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Penindasan* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 40-41.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Renika Cipta, 2006), 28

⁶ *Ibid*, 27

Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, semata-mata hanya untuk menciptakan manusia yang hanya mengabdikan diri kepada Allah SWT. Syaiful Bahri Djamarah yang mengutip dari Nur Khalik Ridwan mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai Islami dalam pribadi anak didik yang di ikhtiarkan oleh pendidik (orang tua) muslim melalui proses yang berhenti pada menciptakan manusia yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa anak dalam menapaki jembatan kehidupan ini tidak cukup hanya berbekal penguasaan keterampilan tertentu sebagai keterampilan hidup (*Life skill*), misalnya penguasaan komputer, mampu menguasai pengetahuan umum tanpa ditopang dengan pengetahuan yang dapat memberi makna bagi hidup dan kehidupan anak. Ilmu pengetahuan yang dapat memberikan makna hidup bagi anak diantaranya terhimpun dalam pelajaran akidah, akhlak, fikih, Al-Quran, dan hadis. Oleh karena itu benar menurut Kamrani Buseri, bahwa dalam mengarungi kehidupan ini diperlukan dua kemampuan bagi anak, yaitu penguasaan keterampilan umum dan pengetahuan yang memberi makna hidup dan kehidupan yakni pengetahuan Agama.⁸

Dengan demikian, orang tua selain dituntut untuk memperhatikan pengetahuan umum anak, juga dituntut untuk mendidik pengetahuan Agama pada anak. Rasulullah Saw, bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،
وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya :

Rasulullah Sallallahu Allaihi Wasallam bersabda " Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan shalat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun." (HR. Abu Dawud)⁹

Berdasarkan pada hadist tersebut dapat dipahami bahwa orang tua harus memperhatikan perilaku keAgamaan anaknya seperti shalat dan mengaji. Anak harus mulai dibiasakan melakukan ibadah pada usia tujuh tahun dan bahkan boleh memukul anak apabila mereka tidak melaksanakan shalat ketika usia 10 tahun. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya Agama bagi anak sehingga

⁷ *Ibid*, 25

⁸*Ibid.*, 35.

⁹ Moh.Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2013), 33.

Rasulullah Saw., memerintahkan hal tersebut. Dengan demikian jelas bahwa orang tua harus membentuk kepribadian Islami pada anak - anak mereka.

Untuk membentuk kepribadian Islami pada anak, tidak mungkin dapat terbentuk dalam waktu singkat, akan tetapi diperlukan waktu yang cukup lama dalam siklus proses. Sehingga sejak dini orang tua harus mulai memperhatikan aktivitas keagamaan anak. khususnya ketika anak memasuki usia 7-12 tahun. Pada usia ini, anak bersifat *ekstrover*, mereka sangat aktif dan keingintahuannya akan dunia luar sangat tinggi. Sehingga tidak mengherankan jika pada usia ini mereka cenderung suka bermain di luar rumah bersama teman-temannya.

Sifat *ekstrover* pada anak ini harus dikontrol dan diperhatikan oleh orang tua, karena biasanya ketika anak sudah asyik bermain dengan teman-temannya, mereka lupa dengan aktivitas lain yang harus dijalani. Misalnya saja shalat dan mengaji, Sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadis Rasulullah Saw., usia 7-12 tahun adalah usia dimana anak harusnya sudah dikenalkan dengan aktivitas keAgamaan seperti shalat. Jika orang tua tidak memperhatikan hal ini, anak-anak akan terus bermain tanpa menyadari bahwa aktivitas lain seperti shalat itu sangat penting untuk dilaksanakan. Jadi orang tua lagi-lagi harus mengontrol dan memperhatikan aktivitas anak, sehingga mereka tidak hanya peduli dengan bermain tetapi juga peduli dengan perintah Agamanya.

Orang tua perlu mengetahui bahwa sebenarnya, anak-anak usia 7-12 tahun juga merupakan usia yang harus dimanfaatkan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak mereka. Sebab pada usia ini, anak mengalami peningkatan dari segi kekuatan dan aktivitas, sebagaimana yang terjadi pada aktivitas pikiran.¹⁰ Rohmalina Wahab mengutip dari Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa anak dengan kisaran umur 7-12 tahun terkenal dengan perkembangan jasmani secara memanjang, pada masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan intelegensi yang pesat, mereka ingin mengetahui segala sesuatu dan berpikir secara logis. Keinginan untuk mengetahui dan mencintai kebenaran diterapkannya pada segi kerohanian.¹¹ Pada usia ini juga dikenal sebagai masa matang untuk belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa anak pada usia 7-12 tahun merupakan usia dimana anak sangat haus dengan pengetahuan sehingga orang tua harus memanfaatkannya untuk membentuk kepribadian Islami mereka demi menciptakan generasi penerus yang baik, yang seimbang antara pengetahuan

¹⁰ Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-,Akk, *Cara Islam Mendidik Anak* diterjemahkan dari *Tarbiyah Al-Abna wa Al-Banat fi Dhau' Al-Quran wa As-Sunah* , Terjemahan H.Muhammad Halabi Hamdi, Muhammad Fadhil Alif, (Jogjakarta: Ad-dawa, 2006), 15-16.

¹¹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 93.

umum dan Agamanya. Dan bermuara pada sifat kepribadian yang Islami pada anak.

Terbentuknya kepribadian Islami ini berlangsung melalui perkembangan yang terus menerus. Seluruh perkembangan itu, nampak bahwa tiap perkembangan maju muncul dalam cara-cara yang kompleks dan tiap perkembangan didahului oleh perkembangan sebelumnya. Ini berarti, bahwa perkembangan itu tidak hanya kontiyu, tapi juga perkembangan fase yang satu diikuti dan menghasilkan perkembangan pada fase berikutnya. Menurut Ahmad D. Marimba pembentukan kepribadian merupakan suatu proses yang terdiri atas tiga tahap, yaitu pembiasaan, pembentukan minat dan sikap, dan terbentuknya sikap (pendirian).¹²

Seperti kasus yang terjadi di kampung Sinar Harapan Kelurahan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung, dimana anak-anak disana melakukan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan adanya kepribadian Islami yang tumbuh disana. Berdasarkan hasil observasi peneliti di tempat penelitian menemukan hal-hal yang mampu menjadi pertimbangan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Pertama, anak-anak mampu membangun bentuk komunikasi dengan sesama dan orang tua, mengingat pula masyarakat yang tinggal di tempat tersebut tidak semuanya beragama Islam, anak-anak disana mempunyai rasa toleransi dan tata krama dalam bersosialisasi, tentu hal ini mengindikasikan bahwasanya anak-anak disana sudah memiliki pengetahuan mengenai moderasi dalam beragama. Kedua, anak-anak sadar akan kewajibannya sebagai seorang muslim dalam menjalankan kewajiban dalam beragama, seperti melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa di Bulan Ramadhan dan menjalankan ibadah-ibadah lainnya baik itu ibadah *mahdhah* ataupun *ghairu mahdhah*.

Pola komunikasi yang dibangun orang tua pada anak merupakan suatu bentuk komunikasi yang menekankan adanya timbal balik pesan antara komunikator dan komunikan sehingga diperoleh pemahaman yang sama. Adapun bentuk komunikasi mencakup beberapa hal berikut: Joseph A. Devito yang dikutip oleh Anton mengemukakan bahwa pola/bentuk komunikasi terbagi menjadi:⁸

1. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*).

¹²Hadi Supeno, *Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Penindasan* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama,2010), 45

⁸ Anton Susanto, "Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Alfajar Kasui Way Kanan". (Skripsi Program S1 Fkultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2017), 24

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lainnya.⁹ Diana Ariswanti Triningtyas yang mengutip dari Arni Muhammad mengatakan komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan orang lain yang dapat langsung diketahui balikkannya.¹⁰ Jadi, bisa dikatakan bahwa komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi antara individu dengan individu lain yang dapat diketahui timbal baliknya secara langsung. Komunikasi antarpribadi dibedakan menjadi dua, yaitu: a) Komunikasi *dyadic*, adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi *dyadic* dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu percakapan, dialog, dan wawancara. b) Komunikasi *triadic*, adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) komunikasi dalam menyampaikan pesan pada sekelompok orang dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok diklasifikasikan menjadi dua, yakni: **a. Komunikasi Kelompok Kecil.** Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) dapat terjadi ketika komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab.¹¹ Beberapa peneliti berpendapat bahwa jumlah maksimal kelompok kecil adalah lima sampai tujuh orang. Atau paling tidak harus ada tiga orang dalam sebuah kelompok kecil.¹² **b. Komunikasi kelompok Besar.** Komunikasi kelompok Besar (*large communication*) merupakan komunikasi yang sukar untuk terjadi komunikasi antarpersonal. Kecil kemungkinan untuk terjadi dialog seperti halnya komunikasi kelompok kecil. Kelompok besar terdiri dari 20-50 orang.¹³ **c. Komunikasi Publik.** Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking*, dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apapun namanya, komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar.¹⁴

⁹ Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antarpribadi* (Solo: CV. AE Media Grafika, 2016), 27

¹⁰ A. Anditha Sari, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017). 15

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), h. 8.

¹² Richard West, Lynn H. Tunner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humainika, 2008), h. 37.

¹³ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 211.

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 39.

3. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat massal seperti radio, televisi, surat kabar, baleho, dan film.¹⁵ Melalui bentuk komunikasi di atas, hal ini jelas telah mengarah pada hal-hal yang sifatnya hanief (baik), karena untuk menjadikan seseorang untuk mencapai pada tingkatan insan kamil dan mempunyai kepribadian yang Islami haruslah dimulai dari cara yang baik. Dalam membina agar memiliki kepribadian yang Islami terhadap seseorang, haruslah dimulai sejak usianya mulai seumur jagung (anak-anak). Maka, peranan orang tua dalam membangun pola/bentuk dalam berkomunikasi amat ditekankan. Bentuk komunikasi keluarga akan memberikan efek tertentu pada pribadi anak.

Dari penjelasan dari suatu teori dapat disimpulkan bahwa efek atau dampak komunikasi antara lain:

1. Efek kognitif, merupakan akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya.
2. Efek afektif, merupakan sebuah efek setelah menerima informasi yaitu berupa perasaan. Setelah mengetahui informasi yang diterima, komunikan diharapkan dapat merasakannya.
3. Efek behavioral, efek ini merupakan efek yang paling diharapkan karena berbentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan.²⁵

Keberhasilan dalam membentuk kepribadian Islami oleh orang tua kepada anak sangat dimungkinkan memiliki ketiga efek di atas, hal itu tidak terlepas dari keberhasilan komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak. Ketepatan dalam pemilihan pola/bentuk komunikasi akan berdampak pada kemudahan penyampaian pesan pembentukan terhadap kepribadian Islami anak. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pola/bentuk komunikasi interpersonal dan kelompok serta massa yang dibangun dalam lingkungan keluarga dalam membentuk kepribadian yang Islami pada anak.

Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Anak di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Bandar Lampung" dengan rumusan masalah yang peneliti susun dalam penelitian ini adalah :

¹⁵ *Ibid.*, h. 41.

²⁵ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa* (Jakarta :PT Grasindo, 2016), h. 15.

1. Bagaimana bentuk komunikasi keluarga yang digunakan dalam pembentukan kepribadian Islami anak ?.
2. Bagaimana efek komunikasi keluarga terhadap kepribadian Islami anak ?.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan.¹³ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*Qualitative Research*). Metode penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁴ Metode merupakan keseluruhan proses berfikir dari mulai menemukan, memilih dan merumuskan masalah penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan mengkaji kepustakaan, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menginterpretasikan hasil penelitian sampai pada penarikan kesimpulan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus apa yang tengah terjadi pada suatu masyarakat. Menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) karena ingin memperoleh gambaran di lapangan mengenai Bentuk Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Anak di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Bandar Lampung.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa atau objek untuk mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum.¹⁵ Dipilihnya penelitian ini agar memperoleh gambaran yang tepat mengenai Bentuk Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Anak di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Bandar Lampung.

Populasi adalah Kumpulan objek riset atau penelitian bisa berupa orang, organisasi, kata-kata dan kalimat, simbol-simbol nonverbal, surat kabar, televisi, radio, dan lainnya.¹⁶ Bisa disebut juga sekumpulan objek atau fenomena yang akan diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah

¹³ M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 2.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60.

¹⁵ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosdyakarya, 2015). h.24.

¹⁶ Rahmat Kriyantono, S.Sos., M.Si., *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 153.

kepala keluarga dalam membentuk kepribadian Islami Anak di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Bandar Lampung 445 kepala keluarga. Sejumlah itu dilakukan sampel penelitian artinya populasi yang ada tidak diteliti semuanya. Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati.¹⁷ Sample merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam pemilihan sample penulis memahami sepenuhnya bahwa pengambilan sample haruslah dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sample yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya.¹⁸

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan cara *non randomnessampling* atau *non probability* yang artinya teknik pengambilan sample yang tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk dipilih menjadi sample. Sementara teknik sampling yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sample.¹⁹

Dalam penelitian ini penulis memilih sampel di Kampung Sinar Harapan Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Memiliki anak dengan usia 7-12 tahun.
- 2) Anak-anak yang aktif dalam bersosialisasi
- 3) Anak yang belum pernah terlibat dengan perbuatan asusila
- 4) Anak yang mengikuti program pengajian rutin
- 5) Anak tinggal dengan orang tua kandung.
- 6) Sudah menetap minimal 5 tahun.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang dapat dijadikan sampel adalah sebagai berikut: ibu atau ayah (mewakili keluarga) yang berjumlah 20 kepala keluarga dari 4 RT yang ada di Kampung Sinar Harapan Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

Metode dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Wawancara atau interview

Wawancara yang dimaksud disini adalah teknik untuk mengumpulkan data yang akurat untuk keperluan proses pemecahan masalah tertentu, yang

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 116.

¹⁹ *Ibid.* h.158.

sesuai dengan data.²⁰ Menurut Rachmat Kriyantono wawancara adalah percakapan antara periset dengan seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek.²¹

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara semistruktur yaitu wawancara yang mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu.²² Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu pola/bentuk komunikasi dilingkungan keluarga dalam pembentukan pribadi yang Islami pada anak.

b. Observasi

Dalam hal ini penulis menggunakan observasi *partisipan* merupakan metode observasi dimana periset ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang akan diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka.²³ Alasan penulis menggunakan metode observasi ini adalah untuk mengetahui tentang bentuk komunikasi keluarga dalam membina anak mengenai ajaran Islam. Dalam penelitian ini penulis dapat mengingat lebih banyak atas bentuk komunikasi dilingkungan keluarga dalam pembentukan pribadi yang Islami pada anak yang perlu dicatat dari kondisi yang ada pada tempat penelitian, agar penulis mendapatkan data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data dokumentasi dengan menggunakan data-data berupa catatan-catatan, foto dan lain-lain. Sedangkan metode dokumentasi tersebut berkaitan dengan bentuk komunikasi dilingkungan keluarga dalam pembentukan pribadi yang Islami pada anak.

d. Analisis Data

Analisis adalah proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, mengenai materi-materi tersebut, dan untuk memungkinkan anda menyajikan apa yang sudah anda temukan kepada orang lain.²⁴ Setelah data yang terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, dalam analisis data kualitatif yang

²⁰ Muhamad, *Metodelogi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 151.

²¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 100.

²² Ibid. h. 101

²³ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 70.

²⁴ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), h. 85.

menghasilkan data deskriptif yaitu tehnik analisa, data ini menguraikan, menafsirkan, dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistematis.

Proses analisis data yang Penulis gunakan yaitu dengan mengumpulkan data mengenai bentuk komunikasi dilingkungan keluarga dalam pembentukan pribadi yang Islami pada anak. Dari data itu dipilih terlebih dahulu dan selanjutnya penulis akan mengolah dan menganalisis datanya sesuai fakta-fakta yang ada, agar menjadi solusi dari permasalahan yang ada dalam penelitian. Analisis data penelitian kualitatif sejak peneliti terjun lapangan, yaitu ketika pertama peneliti melakukan berbagai pertanyaan dan catatan lapangan terkait penelitian. Tujuan analisis data adalah mengungkapkan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Jenis analisis data penelitian ini adalah metode deduktif, merupakan cara analisis dari kesimpulan secara umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh konkrit atau fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut. Kemudian data dikumpulkan, dipilih dan di klasifikasi untuk kemudian di analisis secara kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola/bentuk komunikasi keluarga yang digunakan dalam pembentukan kepribadian Islami pada anak.

Keluarga memiliki peran sebagai pendidik utama bagi anaknya. Keluarga bertanggung jawab penuh atas anaknya. Keluarga berkewajiban membina keAgamaan anak, meningkatkan kualitas akhlak dan membimbing rohaniah anak sesuai dengan ajaran Islam mulai dari anak itu lahir hingga anak tumbuh dewasa. Keluarga juga berkewajiban memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Keluarga memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membentuk tingkah laku dan kepribadian anak. Terlebih lagi, jika usia anak memasuki usia 7- 12 tahun. Usia ini merupakan usia dimana anak bersifat ekstrovet, keingintahuan anak usia ini sangat tinggi. Selain itu, pada usia ini anak juga masih dapat dikontrol perilakunya, mereka masih mendengarkan apa yang dikatakan orang tuanya. Sehingga usaha keluarga (orang tua) dapat memaksimalkan pembentukan pribadi Islami anak pada usia ini.

Dalam membina anaknya, keluarga sebagai komunikator membutuhkan komunikasi sebagai media dalam menyampaikan suatu hal kepada anaknya. Komunikasi yang dimaksud disini adalah bentuk komunikasi yaitu komunikasi yang menekankan adanya timbal balik sehingga memahami pemahaman yang sama. Dalam penelitian ini, komunikator adalah Keluarga dan komunikannya adalah anak. Sementara pesan yang disampaikan orang tua kepada anak adalah pesan pembinaan perilaku yang berorientasi pada perubahan aktivitas ibadah (shalat, puasa) atau akhlak yang baik (disiplin, hormat, tanggung jawab).

Sementara itu pesan pembinaan yang dilakukan oleh keluarga diharapkan adanya perubahan perilaku dari anak untuk melaksanakan aktivitas tersebut.

Komunikasi yang digunakan oleh Keluarga dalam membentuk kepribadian Islami anak menggunakan pola komunikasi dengan bentuk komunikasi antarpribadi. Bentuk komunikasi ini keluarga menerapkan cara dyadic, yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Dalam hal ini, keluarga/orang tua di Kampung Sinar Harapan dalam mengkomunikasikan pesan keagamaan kepada anak selalu dilakukan dalam situasi tatap muka atau berinteraksi secara langsung. Kegiatan ini dilakukan seperti ketika membantu anak memakai pakaian, sepulang sekolah, sepulang dari masjid, dan menjelang tidur. Pada waktu-waktu tersebut orang tua biasanya membangun komunikasi kepada anak, khususnya untuk menyampaikan pesan yang terkait dengan ibadah maupun akhlak yang baik. Waktu tersebut dimanfaatkan untuk menegur anak ataupun memotivasi anak agar lebih baik ibadah dan akhlaknya.

Sementara itu, bentuk komunikasi yang berlangsung dalam penyampaian pesan secara dyadic tersebut adalah dengan komunikasi dua arah, yakni bentuk komunikasi dimana komunikator dan komunikan dapat saling beralih fungsi. Artinya, komunikan bersifat aktif, atau dengan kata lain komunikan memberi respon langsung atas pesan yang disampaikan kepada komunikator. Respon positif dari komunikan (anak) ini seperti ketika orang tua menyampaikan pesan yang isinya ajakan atau himbauan kepada anak agar segera melaksanakan shalat, maka respon anak terhadap pesan tersebut adalah yakni positif anak langsung menyatakan iya dan segera melaksanakan ajakan dan himbauan dari orang tuanya tersebut. Selain respon positif, juga respon negatif anak dapat dilihat seperti ketika anak sedang asyik bermain dan orang tuanya menyampaikan pesan untuk segera melaksanakan shalat, tetapi respon anak adalah menghiraukan pesan tersebut dan tidak segera melaksanakan pesan yang disampaikan komunikator tersebut.

Komunikasi dyadic yang dilakukan oleh Keluarga di Kampung Sinar Harapan merupakan usaha atau cara dalam membentuk kepribadian Islami pada anak. Adapun usaha tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Percakapan (Hiwar)

Percakapan yang dilakukan oleh Keluarga dengan anak di Kampung Sinar Harapan biasanya berlangsung pada waktu-waktu tertentu. Misalnya ketika ibu membantu anak berpakaian, sepulang sekolah, sepulang dari masjid, dan menjelang tidur. Percakapan pada waktu-waktu tertentu tersebut dimanfaatkan oleh orang tua untuk mengulas kembali hafalan doa-doa, maupun surat-surat pendek dan memberikan pengertian puasa yang sebenarnya.

b. Kisah

Kisah yang disampaikan oleh Keluarga di Kampung Sinar Harapan kepada anaknya yang merupakan kisah-kisah dengan Islami yang terdapat dalam film pada sebuah program tv. Nilai-nilai luhur yang disampaikan pada film tersebut kemudian oleh orang tua disampaikan kepada anak sehingga anak mendapatkan pelajaran dari film itu. Salah satu film tersebut adalah film *Upin-Ipin Edisi Ramadhan*.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan cara yang bukan hanya memberikan pemahaman tentang suatu hal secara verbal kepada anak, tetapi juga memberikan contoh secara langsung kepada mereka. Adapun keteladanan orang tua di Kampung Sinar Harapan berupa ajakan yang dilengkapi tindakan dengan tindakan untuk melaksanakan ibadah seperti shalat dan puasa serta teladan agar anak disiplin, hormat dan bertanggung jawab.

d. Pembiasaan

Pembiasaan dapat dikatakan sebagai pengulangan satu hal agar seseorang menjadi terbiasa dan tidak berat untuk melakukan suatu hal tersebut. Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di Kampung Sinar Harapan dalam membentuk kepribadian Islami anak, misalnya dengan membiasakan anak untuk belajar puasa. Pembiasaan puasa oleh orang tua di kampung ini dilakukan secara bertahap mengikuti kemampuan anak. Jadi, walaupun tidak puasa penuh, orang tua tetap melatih untuk melakukan puasa. Selain pembiasaan puasa orang tua juga membiasakan anak untuk menghormati orang lain dengan cara membiasakan anak untuk menggunakan kata yang sopan khususnya ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua darinya.

e. Tarhib

Tarhib ancaman atas kesalahan atau dosa yang di perbuat. Tujuannya agar seseorang menjauhi perbuatan jelek yang dilarang Allah. Adapun ancaman yang dilakukan oleh orang tua di Kampung Sinar Harapan semata-mata untuk menjauhkan anak dari sifat berlebihan, yakni berlebihan dalam bermain. Ketika anak terlalu asyik bermain biasanya mereka akan lupa dengan kegiatan penting lainnya seperti shalat, mengaji dan ketika dinasehati cenderung tidak mendengarkan, sehingga orang tua di desa ini biasanya akan megancam anak dengan sesuatu yang ditakutinya. Misalnya, seorang anak lebih takut dengan bapak, maka ibu dari anak tersebut akan berkata kepada anaknya bahwa dia akan dilaporkan ke ayahnya. Selain itu misalnya, anak tidak mau ikut puasa, maka ditakuti dengan ancaman bahwa seseorang yang tidak puasa maka mereka tidak bisa ikut lebaran, tidak ada uang jajanan.

f. Nasehat

Nasehat bisa dikatakan sebagai ungkapan dari seseorang kepada orang lain agar orang tersebut menjadi lebih baik. Orang yang menasehati yang tepatnya memilih kalimat yang baik, memilih waktu yang tepat, dan memilih

tempat yang tepat untuk menyampaikan nasihatnya. Berkenaan dengan ini, nasihat orang tua di Kampung Sinar Harapan dalam membina perilaku keAgamaan anak yakni perkataan yang lemah lembut, beradab, santun dan menghormati. Perkataan ini terlihat ketika orang tua di Kampung Sinar Harapan menggunakan kata nak, saat mengungkapkan nasihatnya. Selain itu, mereka juga menggunakan perkataan yang berbekas dihati, seperti membandingkannya dengan anak seusianya, tetapi dengan kata maupun nada yang lembut.

g. Hukuman

Ada beberapa Orang tua di Kampung Sinar Harapan yang memberlakukan ketika anaknya benar-benar tidak mendengarkan nasihat verbal dari orang tuanya. Sehingga dengan terpaksa orang tua akan memberlakukan ungkapan nonverbal. Seperti mendiamkan serta menatap tajam anaknya dan bahkan bisa sampai pada aktif fisik berupa pukulan pantat. Hal ini dilakukan orang tua untuk mendisiplinkan anak dan agar anak punya rasa hormat kepada kedua orang tua.

2. Efek bentuk komunikasi keluarga yang digunakan dalam pembentukan kepribadian Islami pada anak.

Efek komunikasi dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi pada komunikan setelah berkomunikasi dengan komunikator. Dalam proses pembentukan pribadi Islami anak, komunikasi yang dilakukan semata-mata hanya agar komunikan berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan komunikasi pembinaan yang dilakukan oleh orang tua di Kampung Sinar Harapan, mereka melakukan komunikasi pembinaan perilaku kepada anak agar anak berubah menjadi lebih baik perilaku keAgamaannya, terkhusus lebih baik ibadah (shalat dan puasa) dan akhlaknya.

Perubahan atau efek yang terjadi pada anak di Kampung Sinar Harapan setelah mendapat pesan dari orang tua mereka mencakup tiga perubahan. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa efek komunikasi ada tiga, yaitu diantaranya:

- a. Efek kognitif yaitu perubahan pada pengetahuan seseorang. Adapun perubahan pengetahuan tersebut seperti perubahan pengetahuan tentang puasa. Pada awalnya, anak hanya melihat bahwa puasa itu tidak boleh makan jajan saja. Setelah diberi pengertian, akhirnya ia paham bahwa puasa tidak hanya menahan diri untuk tidak makan jajan saja, melainkan juga menahan lapar dengan tidak makan nasi.
- b. Efek afektif, merupakan perubahan pada perasaan seseorang setelah mengetahui informasi yang diterima. Perubahan ini salah satunya tercermin pada anak ketika mereka disuruh oleh orang tua untuk melaksanakan shalat maupun puasa. Orang tua mengatakan bahwa ada anak yang seusianya yang sudah rajin shalat dan sudah penuh melaksanakan puasa. Shalat dan puasa juga merupakan kewajiban yang

harus dilaksanakan. Sehingga anak mengakui dalam hatinya dan tergerak untuk melaksanakan shalat dan puasa.

- c. Efek behavioral, efek ini merupakan efek yang paling diharapkan karena terbentuknya perilaku, tindakan, atau kegiatan. Perubahan perilaku anak di Kampung Sinar Harapan ini salah satunya dilihat dari tindakan mereka yang langsung mengikuti apa yang dikatakan orang tua seperti ketika mereka diajak untuk melaksanakan shalat maupun puasa, mereka langsung mengikuti tindakan tersebut.

Dari penjelasan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga berimplikasi pada perubahan kognitif, afektif, maupun behavioral anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi yang terus menerus dilakukan oleh orang tua di Kampung Sinar Harapan dapat membuat kepribadian anak menjadi lebih baik. Misalnya, anak yang tadinya tidak puasa menjadi mau berpuasa dan anak yang selalu ingatkan serta diajak shalat menjadi ringan untuk melaksanakan shalat.

Komunikasi pembentukan pribadi Islami anak yang dilakukan oleh orang tua di Kampung Sinar Harapan, selain berdampak pada lebih baik ibadah (shalat dan puasa) anak, secara tidak langsung juga telah membentuk anak menjadi lebih baik sifat disiplin, tanggung jawab, dan sifat hormatnya. Hal ini dapat diketahui dari anak yang walaupun sedang asyik bermain, ketika orang tua mereka menyuruhnya untuk berhenti bermain maka mereka akan berhenti bermain. Hal ini mencerminkan rasa hormatnya kepada orang tua pada diri anak.

Kebiasaan dan teladan orang tua dalam mengajak anak shalat maupun puasa secara tidak langsung juga telah membentuk rasa disiplin dan tanggung jawab anak menjadi lebih baik. Disiplin dan tanggung jawab yang dimaksud seperti, anak sudah mengetahui kebiasaan apa yang harus mereka lakukan ketika sepulang dari sekolah sampai dengan mereka tidur kembali. Misalnya, orang tua baru mengizinkan anak bermain ketika mereka telah melaksanakan shalat, maka anak akan melakukan hal tersebut dengan sendirinya. Contoh lainnya seperti anak akan bermain, maka mereka sudah tahu kapan mereka harus kembali ke rumah.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab-bab di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pola/bentuk komunikasi antarpribadi *dyadic* yang digunakan oleh keluarga pada anak bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi lebih baik kepribadiannya, baik dalam ibadah maupun akhlak. Pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga kepada anak dalam membentuk pribadi Islami anak adalah dengan menggunakan bentuk

komunikasi antarpribadi *dyadic*, yang dalam prosesnya menggunakan komunikasi dua arah antara keluarga/orang tua dengan anak.

Komunikasi *dyadic* yang dilakukan oleh keluarga di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung merupakan usaha dalam pembentukan kepribadian Islami kepada anak dengan cara sebagai berikut, yaitu:

1. *Hiwar*, yakni ketika membantu berpakaian anak, sepulang sekolah, sepulang dari masjid maupun menjelang tidur dimanfaatkan salah satunya untuk mengulang hafalan, maupun menyampaikan pesan keAgamaan seperti puasa itu seperti apa.
 2. *Kisah*, yakni mengambil kisah dalam *film* yang ditayangkan televisi.
 3. *Keteladanan*, yakni dengan secara langsung memberi contoh dan mengajak secara langsung.
 4. *Pembiasaan*, yakni membiasakan untuk shalat dan puasa sesuai dengan kemampuannya.
 5. *Nasihat*, yakni dengan menggunakan *qaul kariman* dan *qaul balighan*.
 6. *Tarhib*, yakni ancaman dengan sesuatu yang ditakuti anak.
 7. *Hukuman*, yakni berupa tatapan tajam dan pukulan pada pantat.
- Adapun efek komunikasi orang tua terhadap perilaku keagamaan anak antara lain:
1. Efek kognitif, yakni perubahan pada pengetahuan shalat dan puasa.
 2. Efek afektif, yakni perubahan pada perasaan sehingga anak tergerak untuk melaksanakan shalat maupun puasa.
 3. Efek behavioral, yakni perubahan perilaku. Ketika diajak shalat ataupun puasa anak langsung tergerak melaksanakannya.

Daftar Pustaka

- A. Anditha Sari, *Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Anton Susanto, "Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK ALFajar Kasui Way Kanan". Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2017.
- Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antarpribadi*, Solo: CV. AE Media Grafika, 2016.
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016.
- Hadi Supeno, *Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Penindasan*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosdyakarya, 2015.

- Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa*, Jakarta :PT Grasindo, 2016.
- M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Muhamad, *Metodelogi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers,2017.
- Moh.Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2013.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2016.
-, *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Gruop, 2016.
- Richard West,Lynn H.Tunner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humainika, 2008.
- Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
-, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* , Jakarta: Renika Cipta,2006.
- Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-„Akk, *Cara Islam Mendidik Anak* diterjemahkan dari *Tarbiyah Al-Abna wa Al-Banat fi Dhau' Al-Quran wa As-Sunah* , Terjemahan H.Muhammad Halabi Hamdi, Muhammad Fadhil Alif, Jogjakarta: Ad-dawa, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017.